

Peran Guru Menurut Abdurrahman An-Nahlawi dan Relevansinya dengan Pendidikan Kontemporer

Fidina Choiru Darojah^{1*}, Adinda Rizky Fadhila², Nais Nourma Nastiti³, Enggal Bagas
Nova Saputra⁴, Rio Kurniawan⁵

¹²³⁴⁵ UIN Raden Mas Said Surakarta

*E-mail: fidinaa02@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran guru menurut Abdurrahman an-nahlawi dan relevansinya dalam Pendidikan kontemporer. Penelitian ini dilakukan dengan metode *library research* dengan sumber data primer berupa buku, artikel ilmiah, dan publikasi lainnya yang relevan dengan pokok bahasan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru menurut an-Nahlawi adalah orang yang bertanggungjawab untuk membentuk dan mengembangkan seluruh potensi peserta didik dan selaras dengan nilai-nilai Islam, hal ini sangat relevan dengan pendidikan kontemporer, yang mana guru tidak hanya transfer ilmu saja namun guru juga memiliki tanggung jawab terhadap sikap, pengetahuan, dan ketrampilan. Guru juga tidak hanya menjadi pendidik, tetapi juga fasilitator, motivator, perancang dan penyusun kurikulum serta evaluator.

Kata kunci: Peran Guru, Abdurrahman An-Nahlawi, An-Nahlawi, Pendidikan Kontemporer.

Abstract

The purpose of this study is to find out how the role of teachers according to Abdurrahman an-Nahlawi and its relevance in contemporary education. This research was conducted using the library research method with primary data sources in the form of books, scientific articles, and other publications relevant to the subject. The findings of this study show that the role of teachers according to an-Nahlawi is the person responsible for shaping and developing all the potential of students and in line with Islamic values, this is very relevant to contemporary education, where teachers not only transfer knowledge but teachers also have responsibility for attitudes, knowledge, and skills. Teachers are also not only educators, but also facilitators, motivators, curriculum designers and compilers as well as evaluators.

Keyword: The Role of Teachers, Abdurrahman An-Nahlawi, An-Nahlawi, Contemporary Education.

PENDAHULUAN

Guru memiliki peran yang signifikan dalam dunia pendidikan. Peran guru terhadap penyelenggaraan proses belajar mengajar yang komprehensif dengan mempertimbangkan semua aspek yang dimiliki peserta didik sudah semestinya dilakukan. Terlebih pada pendidikan di era kontemporer, guru dituntut menjadi seorang yang mampu memberikan peran sebagai fasilitator, motivator, bahkan konselor.

Salah satu pemikir yakni Abdurrahman An-Nahlawi menggagas sebuah konsep pendidikan Islam yang dikenal dengan istilah *At-Tarbiyah*. Abdurrahman An-Nahlawi menjadi salah satu tokoh pemikir pendidikan kontemporer memiliki sebuah konsep pendidikan yang populer dan digunakan dalam khazanah pendidikan Islam (Sukarman, 2024). Pada perkembangannya, *At-Tarbiyah* menjadi istilah populer sebagai wujud pendidikan Islam yang dianggap paling sesuai dan ideal.

Pendidikan tidak terlepas dari adanya peran guru dalam mencapai hakikat tujuan Pendidikan. An-Nahlawi menyatakan pendidikan merupakan suatu proses untuk memperoleh dan melatih kemampuan yang diberikan oleh Allah SWT baik bakat maupun seluruh potensinya, oleh karenanya pendidikan harus sesuai dengan ketetapan, *syara'*, dan *Din* Allah (An-Nahlawi, 1989: 32-33). Pendidikan bermakna sebuah proses dengan tujuan mengembangkan seluruh potensi peserta didik

sebagai manusia yang dianugerahi oleh Allah SWT berbagai potensi dan kemampuan.

Guru sebagai pemeran utama dalam pembentukan karakter peserta didik serta mengoptimalkan kompetensi yang dimiliki masing-masing peserta didik, tentunya memegang peran kunci. Guru atau pendidik dalam memenuhi tuntutan Pendidikan memerlukan beberapa jenis kompetensi yang berfungsi untuk mengakomodir dan mengarahkan serta membina peserta didik menuju potensi maksimalnya. Sebagaimana dalam perkembangan pendidikan pada zaman sekarang, pendidik memerlukan setidaknya empat kompetensi atau kecakapan dalam membina dan mendidik peserta didik yakni pedagogi, profesional, personal, dan sosial.

Kompetensi guru atau pendidik pada era kontemporer tidak hanya sebatas meneruskan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Tidak hanya sekedar transfer ilmu, namun pendidik juga bertanggungjawab terhadap sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik. Tantangan kompetensi guru abad 21 sangat beragam karena seiring berjalannya waktu, guru tidak hanya dituntut untuk melatih kemampuan akademik siswa, namun juga pada pendidikan intelektual, emosional, moral ataupun akhlak siswa. Guru juga harus mampu untuk menciptakan generasi yang dapat berfikir secara mandiri dan kritis, serta dapat membangun tatanan sosial dan ekonomi suatu negara beradaptasi memahami disiplin keilmuan dari berbagai konteks dan peka terhadap perkembangan kebutuhan peserta didik dan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan pemikiran inovatif dan kreatif dari guru sebagai bekal untuk menyusun, merancang, dan memodifikasi suatu pengetahuan (Notanubun, 2019).

Peran guru dalam mencetak generasi Islam yang berkompeten sesuai perkembangan zaman tidak dapat diabaikan. Sebagaimana gagasan An-Nahlawi yang menginginkan guru berperan untuk mengembangkan diri peserta didik agar siap menghadapi dan beradaptasi dengan lingkungan masyarakat. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui peran guru menurut Abdurrahman An-Nahlawi dan relevansinya dengan pendidikan kontemporer. Berkaca pada pemikiran Abdurrahman An-Nahlawi, dirasa penting untuk menjadikan pemikirannya sebagai salah satu jawaban pada tantangan pendidikan kontemporer saat ini.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research*. *Library research* atau disebut juga penelitian kepustakaan menurut Sugiyono merupakan suatu kajian teoritis yang melibatkan referensi dan literatur ilmiah berkaitan dengan tradisi, budaya, nilai, ataupun norma-norma sosial yang akan diteliti (Sari & Asmendri, 2020). Metode penelitian ini melibatkan pengumpulan data melalui sumber-sumber seperti buku, artikel ilmiah, dan berbagai materi pendukung lain yang relevan dengan pokok bahasan utama. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yakni pendekatan kualitatif, dimana, pendekatan kualitatif merupakan suatu pendekatan yang menyajikan hasil data penelitian dalam bentuk teks, narasi, dan deskriptif. Pendekatan kualitatif lebih mengutamakan pemahaman yang rinci dan mendalam baik dari pengolahan maupun analisis data. Pada penelitian ini mendalami terkait peran guru menurut Abdurrahman An-Nahlawi dan relevansinya dalam pendidikan kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Abdurrahman An-Nahlawi

Abdurrahman An-Nahlawi lahir pada tanggal 7 Shaffar 1396H / 1876M di daerah bernama Nahlawa, Madinah dan di beri nama Abdur al Rahman Abd al Karim Utsman Muhammad al Arqaswasy al Nahlawi. Ayahnya bernama Abd al Karim Utsman, ayahnya dikenal sebagai sosok muslim yang taat beribadah dan memegang teguh agama islam, sehingga pendidikan anak-anaknya selalu menjadi menjadi perhatian.

Abdurrahman An-Nahlawi berasal dari keluarga muslim, maka tak heran jika An-Nahlawi

telah mendapat ilmu dan bimbingan Islam dari keluarga serta pengalamannya sejak kecil, sehingga tidak mengherankan jika An-Nahlawi mengetahui pentingnya ilmu agama dan ilmu umum. Bahkan beliau merupakan guru besar kajian Islam di Universitas Islam Imam Muhammad Ibnu Su'ud di Riyadh (Sukarman, 2024).

Selain mengajar, An-Nahlawi juga menjadi peneliti di lembaga ilmiah, dan penulis karya ilmiah. Wawasannya mengenai pendidikan Islam, membuat An-Nahlawi untuk terus berkreasi secara aktif dan inovatif, ia menuliskan ide dan gagasannya dalam karya tulis, beberapa buku karyanya yang terkenal adalah *Usûl at-Tarbiyah al-Islâmiyyah wa Asâlibihâ fi al-Baiti wa al-Madrasati wa al-Mujtama'*, *At-Tarbiyah alljtimâ'iyyah fi al-Islâm*, *At-Tarbiyah bi at-Targîb wa at-Tarhîb*, *At-Tarbiyah bi al-Qisah*, *At-Tarbiyah bi al-'Ibrah* (Qosim & Safitry, 2021).

Pendidikan dan Peran Guru Menurut Abdurrahman An-Nahlawi

Pendidikan menurut Abdurrahman An-Nahlawi dengan kesepakatannya pada istilah *At-Tarbiyah*, mengatakan bahwa pendidikan memiliki makna pemeliharaan fitrah (kesucian) anak, menumbuhkan seluruh kesiapan minat dan bakat, membimbing peserta didik untuk menyiapkan minat dan bakat dengan proses yang bertahap (Syah, 2008). Istilah *tarbiyah* menurut An-Nahlawi dan pendukungnya meliputi tiga kata. Pertama, kata *raba-yarbu* yang artinya tambah atau tumbuh. Kedua, kata *rabba-rabiya-yarba* yang memiliki arti berkembang. Ketiga, kata *rabba-yarubbu* yang memiliki arti membenahi, memahami, menguasai, memimpin, merawat dan memelihara. Kata *al-Rab* memiliki akar kata yang sama dengan *tarbiyah*, yakni membentuk dan merancang sesuatu yang sempurna secara bertahap (Syah, 2008).

Tarbiyah berarti mempersiapkan peserta didik untuk hidup ideal di mana peserta didik mengalami kebahagiaan, kesehatan, cinta tanah dan air, keberhasilan dalam segala usaha, kebijaksanaan, dan keyakinan pada janji Allah kepada mereka (Pramita et al., 2023). *Tarbiyah* merupakan proses pendampingan manusia untuk mengembangkan potensinya melalui petunjuk yang diberikan oleh Allah melalui wahyu-Nya. Hal ini nantinya akan memperngaruhi pertumbuhan manusia dalam produktifitas dan kreatifitas dengan tetap perpegang dengan prinsip atau etika yang telah ditetapkan Allah dalam wahyu-wahyu-Nya (Aini et al., 2020). Pada perkembangannya, *tarbiyah* menjadi istilah yang paling sesuai dalam mendefinisikan Pendidikan Islam.

Disamping pendapat Abdurrahman An-Nahlawi tentang konsep *tarbiyah* dalam Pendidikan Islam, peran guru menurut An-Nahlawi turut diperhatikan dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan Islam. An-Nahlawi berpendapat bahwa peran guru dalam mensukseskan Pendidikan Islam ialah seseorang yang memiliki kemampuan spiritual, praksis, kognitif, dan psikologisnya yang dapat menumbuhkan potensi peserta didik menuju ke arah yang lebih baik. Sedangkan, konsep *rabbaniiyyah* dalam pendidikan Islam, peran guru menurut An-Nahlawi kesabaran dan keikhlasan dalam membimbing dan mengajar ilmunya sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilannya (Alimudin & Pengestu, 2022).

Pada hakikatnya, guru atau pendidik dalam Islam menurut Abdurrahman An-Nahlawi yang dijelaskan oleh Maragustam, guru atau pendidik merupakan seseorang yang memiliki tanggung jawab dalam pertumbuhan dan perkembangan potensi, sikap, dan mental peserta didik baik spiritual, afektif, kognitif maupun psikomotor (Kasanah, 2021). Dengan kata lain, guru berperan besar dalam tanggungjawabnya untuk membentuk dan meningkatkan bakat dan potensi peserta didik dan selaras dengan nilai-nilai Islam.

Pendidikan Kontemporer dan Tantangannya

Pendidikan merupakan investasi strategis manusia untuk mencetak generasi-generasi yang baik di masa depan. Pendidikan juga merupakan suatu hal yang penting bagi setiap negara karena dengan adanya pendidikan dapat membawa suatu bangsa tersebut menjadi negara yang berkembang ataupun negara maju. Perkembangan dan kemajuan suatu negara diukur melalui tingkat, kualitas pendidikan, dan Sumber Daya Manusia (SDM). Pendidikan kontemporer merupakan penataan ulang konsep pendidikan di abad 21, mulai dari kurikulum, institut, ataupun kebijakan-kebijakannya. Terdapat pula prinsip 5C dalam pendidikan kontemporer untuk meningkatkan skill dan

ketrampilan, yakni: *critical thinking* (berpikir kritis), *creativity* (kreatif), *communication* (berkomunikasi dengan baik), *collaboration* (berkolaborasi atau bekerja sama dengan baik), *character* (berkarakter). Oleh karena itu, seiring berjalannya waktu tuntutan guru dalam dunia pendidikan juga semakin banyak pula (Fernando & Hudaidah, 2020).

Pada pendidikan agama Islam apalagi dalam era digital seperti saat ini, teknologi juga dapat dimanfaatkan demi membentuk kualitas pendidikan dan proses pembelajaran yang lebih baik. Teknologi menjadi sumber informasi dan sumber belajar peserta didik berperan memperlancar proses pembelajaran, namun dalam penerapan teknologi modern harus berlandaskan penanaman nilai-nilai agama Islam (Salsabila et al., 2023).

Guru tidak hanya berfokus pada kemampuan akademik siswa, namun juga pada pendidikan intelektual, emosional, moral ataupun akhlak siswa. Guru juga harus mampu untuk menciptakan generasi yang dapat berfikir secara mandiri dan kritis, serta dapat membangun tatanan sosial dan ekonomi suatu negara. Adapun tantangan-tantangan yang dihadapi guru menurut Jaques Delors didefinisikan dengan berbagai ketegangan, diantaranya: (1) Ketegangan antara budaya global dan budaya lokal yang dapat memicu kesenjangan pendidikan, (2) Ketegangan *Universal* dan *Individual* baik dari proses maupun resikonya, (3) Ketegangan antara adat budaya/tradisi dan budaya modern yang berakibat tradisi/adat tertinggal dan dilupakan, (4) Ketegangan pertumbuhan jangka panjang dengan jangka pendek, (5) Ketegangan antara kompetensi dengan kesempatan, (6) Ketegangan antara semakin meluasnya pengetahuan dan wawasan dengan kemampuan yang dimiliki manusia, (7) Ketegangan antara spiritual dengan material (Ahdar & Musyarif, 2019).

Sedangkan, menurut Susanto diantaranya: (1) *Teaching in multicultural society* (mengajar dengan berbagai bahasa sehingga dapat beradaptasi dengan berbagai tempat dan budaya), *Teaching for the construction of meaning* (mengajar dengan mengkonstruksi berbagai makna atau konsep), *Teaching for active learning* (mengajar dengan melakukan metode pembelajaran aktif), *Teaching and technology* (mengajar dengan memanfaatkan teknologi), *Teaching with new view about abilities Teaching and choice* (mengajar dan pilihan), *Teaching and accountability* (mengajar dan akuntabilitas) (Viana, 2020).

Peran Guru Dalam Pendidikan Kontemporer

Guru sebagai pemeran utama dalam pembentukan karakter peserta didik serta mengoptimalkan kompetensi yang dimiliki masing-masing peserta didik, tentunya memegang peran kunci. Guru atau pendidik dalam memenuhi tuntutan pendidikan memerlukan beberapa jenis kompetensi yang berfungsi untuk mengakomodir dan mengarahkan serta membina peserta didik menuju potensi maksimalnya. Sebagaimana dalam perkembangan Pendidikan pada zaman sekarang yang menerapkan kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka merupakan rancangan pendidikan yang digunakan pendidik untuk menyampaikan konten atau isi materi kepada peserta didik dengan berbagai macam metode. Dalam kurikulum merdeka, pendidik memerlukan setidaknya empat kompetensi atau kecakapan dalam membina, mengajar, dan mendidik peserta didik diantaranya: kompetensi pedagogi, kompetensi profesional, kompetensi personal/kepribadian, dan kompetensi sosial (Kemendikbudristek, 2022).

Kompetensi-kompetensi ini tidak hanya sebatas pengetahuan akademiknya saja, namun juga pada ketrampilan peserta didik yang meliputi 5C. oleh karena itu, peran guru dalam pendidikan kontemporer terbagi menjadi berikut: (1) guru sebagai pengajar yakni dengan merencanakan pembelajaran dan melaksanakannya sesuai dengan penyusunan dan penilaiannya. (2) guru sebagai pendidik, yakni dengan tujuan mendidik dan mengarahkan siswanya untuk mencapai tingkat kedewasaan pribadi yang berkarakter secara sempurna. (3) guru sebagai pembimbing, yakni guru memiliki peran untuk membimbing dan membantu siswa dalam memecahkan masalahnya ataupun mengenal dirinya baik untuk mengenal minat bakat ataupun potensi yang ada, (4) guru sebagai pemimpin, yakni mampu untuk memimpin dan mengendalikan diri sendiri, siswa, dan masyarakat terkait untuk mengontrol dan berpartisipasi dalam program yang dilaksanakan, (5) guru sebagai fasilitator, yakni guru berperan untuk memberikan fasilitas guna memudahkan siswa dalam proses

pembelajaran dan dapat dilakukan dengan hal sederhana, misalnya menciptakan suasana kelas yang nyaman dan serasi dengan perkembangan anak. Hal ini dapat meningkatkan interaksi belajar-mengajar secara efektif (Hasna et al., 2020). (6) guru berkolaborasi dengan pengembang kurikulum untuk menyusun materi/buku ajar yang nantinya untuk membawa siswa mencapai pada tujuan pembelajaran. (7) guru sebagai motivator untuk memberikan semangat dan motivasi kepada siswa supaya mereka tidak putus asa dan terus berusaha semaksimalnya apabila mendapatkan hasil yang kurang baik, (8) guru sebagai evaluator untuk memberikan skor dan penilaian hasil belajar siswa (Muriani et al., 2023).

Relevansi Pemikiran Abdurrahman An-Nahlawi dalam Pendidikan Kontemporer

Relevansi pemikiran pendidikan Islam Abdurrahman An-Nahlawi bertujuan untuk memberikan pengetahuan, pola pikir, pengalaman, dan wawasan baru dengan keikutsertaan siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran, sehingga seluruh siswa siap untuk menghadapi dan menyesuaikan permasalahan yang muncul dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat. Konsep pendidikan Abdurrahman An-Nahlawi menggunakan pendekatan psikologis, dimana pendekatan psikologis merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk menjalin hubungan baik dengan siswa sehingga, guru lebih mudah untuk membantu siswa jika ia memiliki kendala dan masalah, serta guru atau pendidik juga dapat memilih metode dan strategi menarik nan sesuai dengan situasi/kondisi siswanya. Menurut An-Nahlawi ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi pendidikan seseorang, diantaranya: (1) keluarga, orang tua menjadi peran penting dalam pendidikan karena orang tua juga menjadi suri tauladan bagi anak-anaknya, (2) sekolah, pendidikan keluarga mengacu pada pendidikan karakter anak sedangkan, pendidikan di sekolah bertujuan untuk mengembangkan pendidikan anak yang mereka dapatkan dari keluarga/rumah, (3) sosial masyarakat juga dapat memengaruhi perkembangan pendidikan anak mulai dari budaya, perilaku, kebiasaan, ataupun norma-norma yang berlaku. Kurikulum An-Nahlawi mengacu pada konsep Islam guna mendidik anak bangsa yang memiliki jiwa dan karakter Islami dan berakhlak mulia atau sesuai dengan Al-Qur'an. Dasar dari sistem pendidikan An-Nahlawi, yakni memberikan pembelajaran yang mengarahkan kesatuan Islam dan sesuai dengan kemampuan pengetahuan, psikologis, dan pengalaman siswa.

Oleh karena itu, konsep-konsep pemikiran An-Nahlawi masih sangat relevan untuk diterapkan dalam pendidikan kontemporer, dimana pendidikan kontemporer guru tidak hanya mentransfer ilmu saja namun guru juga memiliki tanggungjawab terhadap sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik. Mengingat peran guru dalam pendidikan kontemporer terus bertambah mulai dari guru sebagai pendidik, pengajar, dan pembimbing bertambah menjadi guru sebagai pemimpin, fasilitator, motivator, perancang dan penyusun kurikulum, serta sebagai evaluator (Kasanah, 2021).

PENUTUP

Peran guru menurut An-Nahlawi adalah sebagai orang yang mengeluarkan seluruh potensi dan kemampuan seorang peserta didik, seorang guru juga harus mempunyai sifat *rabbaniyyah* dengan penuh kesabaran dan keikhlasan dalam mengajarkan ilmunya. Guru tidak hanya berfokus pada kemampuan akademik siswa, namun juga pada pendidikan intelektual, emosional, moral ataupun akhlak siswa. Pemikiran an-Nahlawi sangat relevan pada pendidikan kontemporer karena konsep pendidikan Abdurrahman An-Nahlawi menggunakan pendekatan psikologis, dimana pendekatan psikologis merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk menjalin hubungan baik dengan siswa sehingga, guru lebih mudah untuk membantu siswa jika ia memiliki kendala dan masalah, serta guru atau pendidik juga dapat memilih metode dan strategi menarik nan sesuai dengan situasi/kondisi siswanya. Pada pendidikan kontemporer guru tidak hanya mentransfer ilmu saja namun guru juga memiliki tanggungjawab terhadap sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik. Mengingat peran guru dalam pendidikan kontemporer terus bertambah mulai dari guru sebagai pendidik, pengajar, dan pembimbing bertambah menjadi guru sebagai pemimpin, fasilitator, motivator, perancang dan penyusun kurikulum, serta sebagai evaluator.

Terdapat beberapa catatan, peneliti menyarankan kepada pembaca untuk menggali dari

berbagai sumber agar mendapatkan pemahaman yang utuh tentang pemikiran An-Nahlawi mengenai peran guru dan relevansinya pada pendidikan kontemporer. Tentunya terdapat kekurangan dalam penelitian ini, oleh karenanya kami memohon kepada pembaca untuk memberikan saran yang membangun dan melakukan kajian lebih lanjut mengenai topik pembahasan artikel ini.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada seluruh pihak yang membantu mensukseskan penelitian ini. Khususnya fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta serta rekan-rekan penulis yang telah berjuang dan berdiskusi demi penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi banyak orang, khususnya peneliti, akademisi, cendekiawan, Tidak lupa kami ucapkan terimakasih kepada segenap pihak pengelola jurnal Al-I'tibar yang berkenan memproses dan menerbitkan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdar, A., & Musyarif, M. (2019). Tantangan Pendidikan Islam Di Indonesia Pada Era Globalisasi. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 13–28.
- Aini, N., Sugiyati, S., Dana, M. A., Wahyudi, W., & Ramadhani, S. (2020). At-Tarbiyah Sebagai Konsep Pendidikan Dalam Islam. *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan*, 6(1), 88–104.
- Alimudin, A., & Pengestu, E. S. (2022). Relevansi Pemikiran Pendidikan Abdurrahman Wahid dan Abdurrahman An-Nahlawi di Era Modern. *TAJID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 6(2), 211–218. <https://doi.org/10.52266/tajid.v6i2.1066>
- An-Nahlawi, A. (1989). *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan Di Masyarakat*. Diponegoro.
- Fernando, R., & Hudaidah, H. (2020). Degradasi Sistem Pendidikan Kontemporer di Indonesia. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*, 6(2), 109–118. <https://doi.org/10.29408/jhm.v6i2.3287>
- Hasna, H., Kabiba, K., & Nurzaima, N. (2020). Guru Kelas Sebagai Fasilitator di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran (JPP)*, 1(1), 27–36. <https://doi.org/10.51454/jpp.v1i1.42>
- Kasanah, S. (2021). Relevansi Pemikiran Pendidikan Abdurrahman Wahid dan Abdurrahman An-Nahlawi di Era Modern. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 32(1), 169–180. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v32i1.1096>
- Kemendikbudristek. (2022). *Buku Saku: Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia. <http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/25344>
- Muriani, M., Rahmatika, D., Yenti, D. F., & Setiawati, M. (2023). Peran Guru terhadap Perkembangan Pendidikan Kontemporer terhadap Kurikulum Merdeka. *Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 14(1), 351–361. <https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm/article/view/606%0Ahttp://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm/article/download/606/475>
- Notanubun, Z. (2019). Pengembangan Kompetensi Profesionalisme Guru di Era Digital (Abad 21). *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 3(1), 54–64. <https://doi.org/10.30598/jbkt.v3i2.1058>
- Pramita, A. W., Lubis, C. N., Aulia, N., & Sopha, G. Z. (2023). Hakikat Pendidikan Islam: Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib. *Journal of Educational Research and Humaniora (JERH)*, 1(2), 83–89. <https://doi.org/10.51178/jerh.v1i2.1394>
- Qosim, A. L., & Safitry, N. A. (2021). Studi Komparasi Konsep Pendidikan Islam Dalam Keluarga Abdurrahman An-Nahlawi dan Zakiah Daradjat. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 4(1), 38–54. <https://doi.org/10.30659/jspi.v4i1.17447>
- Salsabila, U. H., Aghnia, M. S., Sholihin, A., & Pratiwi, A. (2023). Dinamika Teknologi dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 01–05.

- <https://doi.org/10.30599/jpia.v10i1.1912>
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Sukarman, S. (2024). Kajian Pemikiran Pendidikan Islam Abdurrahman An-Nahlawi Dalam Kerangka Pendidikan Modern. *JIES: Journal of Islamic Education Studies*, 2(2), 157–166. <https://doi.org/10.58569/jies.v2i2.978>
- Syah, A. (2008). Term Tarbiyah, Ta'Lim dan Ta'dib Dalam Pendidikan Islam: Tinjauan dari Aspek Semantik. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 7(1), 138–150. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/al-fikra/article/view/3786>
- Viana, D. W. (2020). Tantangan Pembelajaran di Abad 21 Bagi Guru Indonesia. In *Universitas Lambung Mangkurat*.